

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PERUBAHAN LABA PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BEI

Hanik Rahmawati

hanik.rahmawati17@gmail.com

Triyonowati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

Telecommunication company is an information and communication company also service provider and telecommunication network completely in Indonesia. This kind of company simplifies human activities in communicating and exchanging information. This research aimed to find out the effect of financial performance (Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover and Return On Asset) on profit change of telecommunication company which were listed on IDX. The research was associative-quantitative, Moreover, the data collection technique used purposive sampling, Furthermore, the data analysis technique used multiple linier regression, additionally, the population was 5 telecommunication companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2013-2019. The research result concluded that Current Ratio, Total Asset Turnover and Return On Asset had a positive and significant effect on profit change of telecommunication company which were listed on IDX. On the other hand, Debt to Equity Ratio had a negative and insignificant effect on profit change of telecommunication company which were listed on IDX

Keyword: current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover, return on asset, profit change

ABSTRAK

Perusahaan telekomunikasi merupakan perusahaan informasi dan komunikasi serta penyedia jasa dan jaringan telekomunikasi secara lengkap di Indonesia yang memudahkan aktivitas manusia dalam berkomunikasi dan bertukar informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Kinerja Keuangan (*current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover dan return on asset*) terhadap perubahan laba perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif asosiatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive* sampling dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Populasi perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 5 perusahaan telekomunikasi dengan periode 2013-2019. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *current ratio, total asset turnover dan return on asset* berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba. Sedangkan variabel *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba.

Kata kunci: *current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover, return on asset, Perubahan Laba.*

PENDAHULUAN

Sekarang ini, erat sekali hubungan teknologi dan komunikasi. dengan adanya komunikasi, informasi yang dahulu sangat sulit didapat, menjadi sangat mudah. Seperti contoh, dahulu seseorang yang diperdesaan, sangat minim informasi yang didapat karena minim pula teknologi yang berkembang disana. Namun seiring perkembangan zaman, dengan teknologi yang semakin gencar berkembang, mereka kini menjadi mudah dalam penerimaan informasi.

Dengan berkembangnya telekomunikasi di Indonesia, akan memberikan pengaruh kepada pola perilaku masyarakat. Setiap tahunnya, masyarakat yang *melek* teknologi semakin bertambah. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya profit perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada setiap tahunnya yang nampak pada tabel 1 dibawah berikut:

Tabel 1
Laba Perusahaan Telekomunikasi di BEI
Periode 2015-2019

No	Kode	Laba (Million) Rp					Kenaikan dan Penurunan (%)			
		2015	2016	2017	2018	2019	2016-2015	2017-2016	2018-2017	2019-2018
1	BTEL	-8.636.590	1.384.393	1.496.597	1.263.880	-361.149	-83,97%	8,10%	-15,55%	-71,43%
2	EXCL	-250.338	375.516	403.443	3.280.113	725.857	250,00%	7,44%	913,03%	-122,13%
3	FREN	-1.558.638	1.979.255	3.024.921	3.532.729	2.197.474	26,99%	52,83%	16,79%	-37,80%
4	ISAT	-986.704	1.038.710	1.198.432	1.861.134	1.608.605	205,27%	15,38%	255,30%	-186,43%
5	TLKM	23.948	27.073	30.369	31.921	25.400	13,05%	12,17%	5,11%	-20,43%
Jumlah		11.408.322	1.922.349	2.889.274	9.905.935	-198.761	-0,83	0,50	2,43	-0,98

Sumber: data sekunder diolah, 2020

Pada Tabel 1 menunjukkan laba perusahaan telekomunikasi pada periode 2015-2019, bila dilihat secara keseluruhan cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tahun 2016 profit perusahaan sub sektor telekomunikasi diperoleh -0,83% dari tahun 2015. Pada tahun 2017 juga mengalami peningkatan profit 0,50% dari tahun 2016. Peningkatan profit paling tinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu 2,43% dari tahun 2017. Sedangkan terjadi penurunan profit perusahaan sub sektor telekomunikasi sebesar -0,98% dari pada tahun 2018. Profit perusahaan sub sektor telekomunikasi dari tahun 2015-2019 mengalami fluktuatif, hal ini yang dapat menyebabkan kurangnya kepercayaan investor dalam menanamkan modal.

Perubahan laba merupakan kenaikan atau penurunan laba pertahun. Perubahan laba yang tinggi mengindikasikan laba yang diperoleh perusahaan tinggi, sehingga tingkat pembagian deviden perusahaan tinggi pula. Maka dari itu, perubahan laba akan mempengaruhi keputusan investasi para investor yang akan menanamkan modalnya kedalam perusahaan. Penilaian tingkat keuntungan investasi oleh investor didasarkan oleh kinerja keuangan perusahaan, dapat dilihat dari tingkat perubahan laba dari tahun ke tahun. Para investor dalam menilai perusahaan tidak hanya melihat laba dalam satu periode melainkan terus memantau perubahan laba dari tahun ke tahun Hal ini dikarenakan investor mengharapkan dana yang diinvestasikan kedalam perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian tinggi.

Dalam operasi perusahaan, laba yang dicapai perusahaan diharapkan mengalami kenaikan. Untuk memperkirakan apakah laba yang diperoleh mengalami kenaikan atau penurunan diperlukan teknik analisis yang didasarkan kinerja keuangan perusahaan yang dapat dilihat pada laporan keuangan yang dipublikasikan agar dapat menginterpretasikan informasi akuntansi yang relevan dengan tujuan dan kepentingan pemakainya.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Fungsi rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun didalam perusahaan. Rasio likuiditas atau sering disebut juga rasio modal kerja yang merupakan rasio untuk

mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Rasio likuiditas yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*. Hasil penelitian Gustina dan Wijayanto (2015), menunjukkan bahwa CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Namun hasil berbeda hasil penelitian Nissa (2018) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman.

Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Ini berarti besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Rasio solvabilitas yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah *Debt to equity ratio*. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Paramawardhani, (2014), menunjukkan adanya pengaruh signifikan *debt to equity ratio* (DER) terhadap perubahan laba pada perusahaan agroindustri di BEI. Namun hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Nissa (2018), membuktikan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman.

Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya. Aktiva yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian. ini adalah *Total assets turn over*. *Total assets turn over* merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Jadi semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah asset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *assets turn over*nya ditingkatkan atau diperbesar. *Total assets turn over* ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan. Hasil penelitian Nissa (2018), membuktikan bahwa total assets turnover (TATO) secara signifikan berpengaruh positif terhadap perubahan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Namun ditemukan penelitian yang bertolak belakang oleh Wati dan Subekti (2017), menunjukkan *total asset turnover* (TATO) secara parsial tidak berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan perikanan yang terdaftar di BEI.

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on asset* (ROA). Semakin tinggi *return on aset* semakin baik operasi suatu perusahaan. *return on asset* merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. *Return on assets* (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Perdana dan Hartanti(2017), menunjukkan *Return on asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba perusahaan lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan bertolak belakang dengan penelitian Gustina dan Wijayanto (2015), menunjukkan ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan adanya kebutuhan prediksi laba dan adanya ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu, dalam konteks inilah penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih lanjut temuan temuan empiris mengenai rasio keuangan, terutama yang berkaitan dengan manfaatnya dalam memprediksi perubahan laba di masa yang akan datang. Pemilihan laba akuntansi sebagai fenomena yang diprediksi dalam penelitian ini didasarkan alasan penelitian penelitian yang sejenis yang sudah banyak dilakukan, khususnya di Indonesia. Jika rasio keuangan dapat dijadikan sebagai prediktor perubahan laba dimasa yang akan datang, temuan ini tentu merupakan pengetahuan yang cukup berguna bagi para pemakai laporan keuangan yang secara riil maupun potensial berkepentingan dengan suatu perusahaan. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah Industri Telekomunikasi Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 sampai dengan 2019, dikarenakan jasa telekomunikasi yang berperan penting bagi masyarakat, membuat peluang bisnis pada sub sektor telekomunikasi cukup menjanjikan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan tertentu terhadap perubahan laba pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Busar Efek Indonesia pada periode 2013 - 2019.

TINJAUAN TEORITIS

Perubahan Laba

Perubahan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun. Setiap perusahaan memiliki tujuan yang berorientasi pada perolehan laba yang maksimal dan hal ini akan berpengaruh terhadap aktivitas serta keberlangsungan hidup perusahaan tersebut. Pada umumnya, kegiatan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat dilihat dari hubungan antara pendapatan dengan biaya yang dihasilkan atas aktivitas produktif perusahaan.

Hasil dari perubahan laba yang terjadi diinterpretasikan dalam persentase untuk menunjukkan berapa persen perbandingan antara selisih laba (laba tahun saat ini dikurangi dengan laba tahun sebelumnya) dengan laba tahun sebelumnya. Informasi laba juga dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba perusahaan tahun yang akan datang sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan akuntansi (manajemen perusahaan) dan pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi (investor). Pertimbangan investor untuk berinvestasi tidak hanya didasarkan atas pengamatan perubahan laba dalam satu tahun melainkan perubahan laba terus dipantau dari tahun ke tahun untuk mendapatkan informasi yang mencukupi dalam mengambil keputusan investasi yang tepat.

Dasar perhitungan perubahan laba adalah laba sebelum pajak dengan alasan untuk menghindari pengaruh penggunaan tarif pajak yang berbeda antar periode yang dianalisis dengan rumus perhitungan perubahan laba sebagai berikut:

$$\Delta Y_{it} = \frac{(Y_{it} - Y_{it-n})}{Y_{it-n}}$$

Karakteristik Laba

Laba memiliki beberapa karakteristik, menurut Grisely, (2015: 40) menyebutkan bahwa antara lain sebagai berikut:

- a. Laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi.
- b. Laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu.
- c. Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan.
- d. Laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapat pendapatan tertentu.
- e. Laba didasarkan pada prinsip penandingan (matching) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kamsir, 2017:114). Rasio probabilitas mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba pada tingkat penjualan, pengelolaan aset dan modal saham tertentu. Peningkatan laba bersih perusahaan dapat dijadikan acuan bahwa nilai perusahaan meningkat juga. Kenaikan laba bersih perusahaan menjadikan harga saham juga tinggi dan dapat memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Asset* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Likuiditas

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. Rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan (Fahmi, 2013: 89). Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan memperoleh laba, Rumus yang digunakan untuk menghitung Rasio Lancar (*Current Ratio*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Solvabilitas

Merupakan Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan tingkat asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca. Menurut Fahmi (2013: 99), Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Sehingga rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Menurut Fahmi (2013: 101) *debt ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Apabila *debt ratio* semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Rumus yang digunakan untuk menghitung Rasio Lancar (*Current Ratio*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Profitabilitas

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya Menurut Fahmi (2013: 115), *Return on investment* merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. *Return on investment* adalah merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva

yang tersedia didalam perusahaan (Fahmi, 2013: 121). Rumus yang digunakan untuk menghitung (*Return On Asset*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment/Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva.

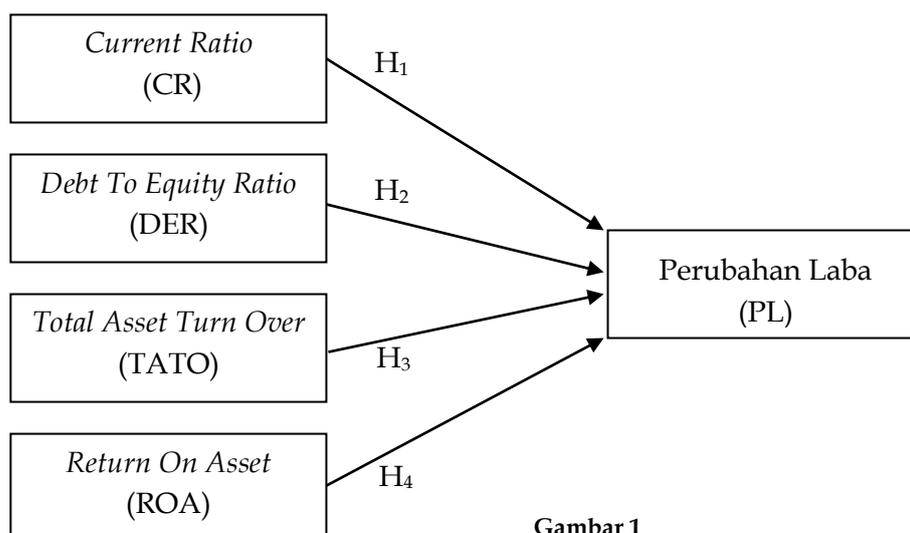
Total asset turn over merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan dimana rasio ini menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu periode tertentu. *Total assets turn over* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu (Fahmi, 2013: 133). Rumus yang digunakan untuk menghitung (*Total Asset Turn Over*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Penelitian Terdahulu

Pertama Gustina dan Wijayanto (2015), dengan judul: Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba. diperoleh kesimpulan bahwa CR dan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. TATO tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba. Kedua, Paramawardhani, (2014) dengan judul: Rasio Keuangan Dan Perubahan Laba Perusahaan Agroindustri Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini adalah *debt to equity ratio* dan *operating income to total liability* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Sementara *current ratio*, *working capital to total asset*, *current liabilities to inventory*, dan *total assets turnover* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Ketiga, Nissa (2018) dengan judul: Pengaruh CR, DER, TATO, dan NPM terhadap perubahan laba pada perusahaan makanan dan minuman. Hasil secara parsial menunjukkan bahwa *total assets turnover* dan *net profit margin* secara signifikan berpengaruh positif terhadap perubahan laba, *current ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba, dan *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba. Keempat, Perdana dan Hartanti (2017) dengan judul: Pengaruh OPM, ROE dan ROA Terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Lembaga Pembiayaan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *operating profit margin*, *return on asset*, dan *return on equity* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba. Hasil uji F menghasilkan tingkat signifikansi $0,00 < 0,05$. Hasil uji-t, *operating profit margin* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba. *Return on equity* dan *Return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Kelima, Kartika Tri Larasati dan Triyonowati (2017) bahwa *debt to equity ratio*, *net profit margin*, dan *total assets turn over* secara signifikan berpengaruh positif terhadap perubahan laba, sedangkan *current ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba.

Rerangka Konseptual



Gambar 1
Rerangka Konseptual
Sumber: data

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Perubahan Laba

Current Ratio (Rasio lancar) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutang lancar dengan aktiva lancar akan mempengaruhi pertimbangan calon kreditur dalam pemberian kredit jangka pendek kepada perusahaan. Dengan mengetahui rasio lancar perusahaan, akan semakin mempermudah kemungkinan pemberian kredit oleh kreditur. Kredit yang diberikan oleh kreditur dapat memudahkan aktivitas perusahaan, sehingga perusahaan lebih mudah menghasilkan laba yang diharapkannya (Abidin dan Endri, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Gustina dan Wijayanto (2015), membuktikan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:

H₁: *Current Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Perubahan Laba

Debt to equity ratio merupakan rasio yang menunjukkan besarnya proporsi hutang terhadap modal atau menunjukkan besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin rendah sebab digunakan untuk membayar beban bunga dari hutangnya tersebut (Hery, 2016: 168).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Paramawardhani, (2014), menunjukkan adanya pengaruh signifikan *debt to equity ratio* (DER) terhadap perubahan laba pada perusahaan agroindustri di BEI. Selain itu didukung penelitian Mahaputra (2012), yang menyatakan semakin tinggi *debt to equity ratio* maka semakin rendah perubahan laba dan sebaliknya semakin rendah *debt to equity ratio* maka diharapkan semakin tinggi pula perubahan laba. Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:

H₂: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba.

Pengaruh Total Asset Turn Over Terhadap Perubahan Laba

Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata total asset. *Total assets turn over* menunjukkan tingkat penjualan berdasarkan total aktiva yang dimiliki perusahaan (Hery, 2016:187). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nissa (2018), membuktikan bahwa *total assets turnover* (TATO) secara signifikan berpengaruh positif terhadap perubahan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman.

Hasil tersebut diperkuat penelitian Abidin dan Endri (2013), menyatakan bahwa pengaruh *total assets turn over* terhadap perubahan laba bersih yaitu semakin cepat tingkat perputaran aktiva maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin meningkat, karena perusahaan sudah dapat memanfaatkan aset tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan. Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:

H₃: Total assets turn over berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba.

Pengaruh Return On Asset Terhadap Perubahan Laba

Return on assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atau pengembalian atas sejumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Diukur dengan menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset perusahaan, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan asset.

Penelitian Perdana dan Hartanti (2017), membuktikan *return on asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba perusahaan lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian Nugroho (2014), yang menjelaskan bahwa semakin besar ROA mencerminkan semakin tingginya laba yang diperoleh perusahaan karena besarnya pengembalian yang diperoleh dari pemanfaatan sejumlah aktiva perusahaan terhadap laba yang diperoleh perusahaan.

H₄: Return on asset berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi (Objek) Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis, data yang digunakan harus terukur, dan akan menghasilkan kesimpulan yang dapat digunakan sebagai bukti hipotesis. Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun antara 2013 sampai 2019 berjumlah 5 perusahaan.

Teknik Pengambilan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan yang berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2014 hingga tahun 2019.

Adapun kriteria pemilihan sampel yang digunakan sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 - 2019.
2. Perusahaan sub sektor telekomunikasi yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut dari tahun 2013 - 2019.
3. Perusahaan sub sektor telekomunikasi yang memiliki laporan *closing price* secara berturut-turut dari tahun 2013 - 2019.

Sampel yang dihasilkan berdasarkan kriteria diatas disajikan dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2.
Proses pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek selama tahun 2013 - 2019 secara berturut-turut.	6
2	Perusahaan sub sektor telekomunikasi yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut dari tahun 2013 - 2019.	(1)
3	Perusahaan sub sektor telekomunikasi yang tidak memiliki laporan <i>closing price</i> secara berturut-turut dari tahun 2013 - 2019.	(0)
Perusahaan sub sektor telekomunikasi yang menjadi sampel penelitian periode 2013-2019		5

Sumber: Data sekunder, diolah 2020.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Pendekatan ini menggunakan variabel terikat (*dependent variabel*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang terjadi akibat karena adanya variabel bebas (*independent variabel*). Sedangkan variabel bebas (*independent variabel*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab terjadinya perubahan atau timbulnya variabel terikat.

Dalam penelitian ini, terdapat variabel yang dikelompokkan menjadi:

1. Variabel Terikat (*dependent variabel*), yaitu perubahan laba (*relative*), dinotasikan sebagai variabel Y.
2. Variabel Bebas (*independent variabel*), yaitu rasio *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover* dan *return on asset*, dinotasikan sebagai variabel X.

Untuk menghindari salah pengertian terhadap masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian, maka variabel bebas adalah rasio keuangan yang digunakan sebagai berikut:

Variabel Independen

Current Ratio

Current Ratio merupakan rasio yang mengukur kinerja keuangan secara likuiditas perusahaan. Rasio *current ratio* ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya pada 12 bulan ke depan. Rasio *current ratio* dihitung dengan membagikan aktiva lancar (*current assets*) dengan kewajiban atau hutang lancar (*current liabilities*) semakin tinggi *current ratio* perusahaan, berarti semakin tinggi tingkat keamanan para kreditor jangka pendek atau dengan kata lain kemampuan perusahaan sub sektor telekomunikasi untuk membayar hutang-hutangnya tinggi. Menurut Fahmi (2013: 95) rasio *current ratio* (CR) dapat di rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Debt To Equity Ratio (DER)

Rasio ini menunjukkan tingkat solvabilitas suatu perusahaan dan merupakan ukuran tentang tingkat keamanan yang dimiliki oleh para kreditor baik kreditor jangka pendek maupun kreditor jangka panjang apalagi jika hutang-hutang terjamin dengan aktiva. Semakin tinggi rasio ini maka semakin aman posisi perusahaan dan semakin besar kemampuan perusahaan untuk mencari pinjaman maka perusahaan mempunyai kesempatan yang tinggi untuk memperoleh laba dengan memanfaatkan pinjaman tersebut dalam kegiatan usahanya. Menurut Fahmi (2013: 99) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Total Asset Turn Over (TATO)

Merupakan rasio yang dapat mengidentifikasi tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Diukur dengan membandingkan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan, dimana rasio ini mencerminkan kecepatan perputaran total aktiva dalam satu periode tertentu. Menurut Fahmi, (2013: 133) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Return On Asset (ROA)

Merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan terkait efektivitas manajemen dalam mengelolah investasinya. *Return On Assets* (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva). Perhitungan *Return on Assets* (ROA) menurut Fahmi, (2013: 121) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return On Investment/Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Variabel Dependen Perubahan Laba (PL)

Dasar dari perhitungan perubahan laba adalah laba sebelum pajak. Menurut Syamsudin dan Primayuta, (2011: 96), perhitungan untuk perubahan laba secara relative adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y_{it} = \frac{(Y_{it} - Y_{it-n})}{Y_{it-n}}$$

Teknik Analisis Data

Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda adalah analisis regresi yang menjelaskan hubungan antara peubah respon (*variabel dependen*) dengan faktor-faktor yang mempengaruhi lebih dari satu prediktor (*variabel independen*). Regresi linier berganda hampir sama dengan regresi linier sederhana, hanya saja pada regresi linier berganda variabel bebasnya lebih dari satu variabel penduga.

Adapun model analisis regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y = \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 DER + \beta_3 TATO + \beta_4 ROA + e$$

Keterangan:

ΔY = Perubahan Laba

β = Konstanta

CR = *Current Ratio*

DER = *Debt to Equity Ratio*

TATO = *Total Aset Turn Over*

ROA = *Return On Asset*

e = Faktor pengganggu (variabel yang tidak diteliti)

Uji Asumsi Klasik

Pengujian pada uji asumsi klasik pada regresi linier berganda merupakan hal yang perlu dilakukan bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan sudah teruji ketepatannya. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah nilai residual memiliki distribusi normal atau tidak pada model regresi (Ghozali, 2013: 69). Dengan kata lain, uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi, variabel bebas dan variabel terikat keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Terdapat dua cara yang digunakan untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu: Pertama menguji normalitas data dengan melihat *Normal Probability Plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif data normal. Distribusi normal akan digambarkan dengan satu garis lurus diagonal. Sedangkan distribusi kumulatif dengan data sesungguhnya akan digambarkan dengan ploting. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Pendekatan Kolmogorov Smirnov

Berikut dasar pengambilan keputusan, menurut Santoso (2011:214): (1) Nilai Probabilitas $> 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal. (2) Nilai Probabilitas $< 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

Pendekatan Grafik

Pendekatan grafik adalah grafik *Normal P-P Plot of regression standart*, dengan pengujian yang disyaratkan bahwa distribusi data penelitian harus mengikuti garis diagonal antara 0 dan pertemuan sumbu X dan Y. Menurut Santoso (2011:214) penyebaran data titik di sekitar sumbu diagonal mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terjadi korelasi di variabel-variabel independen yang masuk ke dalam model (Ghozali, 2013: 155). Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah model regresi memiliki korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan VIF (*Variance Inflation Faktor*). Hipotesa yang digunakan dalam uji multikolinieritas adalah:

- a. Jika Tolerance lebih tinggi dari $> 0,1$ atau nilai VIF < 10 , maka tidak ada multikolinieritas.
- b. Jika Tolerance $< 0,1$ dan VIF > 10 , maka ada multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian ini digunakan untuk Uji Glejser. Jika hasil pengujian menunjukkan hasil yang signifikan, berarti terjadi heteroskedastisitas. Apabila nilai dari probabilitas signifikansi $>$ daritingkat kepercayaan 5% maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas (Ghozali,2013: 78).

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2013: 110) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya), jika terjadi korelasi, maka terdapat masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi.

Uji Kelayakan Model

Uji F

Uji F pada dasarnya digunakan untuk menguji kelayakan model yang dihasilkan dengan menggunakan uji kelayakan model pada tingkat α sebesar 5%. berikut kriteria-kriteria pengujian yakni :

- 1) Jika p-value (pada kolom sig) $> level\ of\ significant\ (0,05)$ maka model tidak layak digunakan.
 - 2) Jika p-value (pada kolom sig) $< level\ of\ significant\ (0,05)$ maka model layak digunakan.
- Dalam penelitian ini uji F dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh antar variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover* dan *return on asset* terhadap perubahan laba perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Menurut Ghozali (2013: 134), digunakan untuk mengukur kemampuan model menerangkan variasi variabel independen. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas, sebaliknya nilai R² yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai *adjusted R²* karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari dua variabel. Selain itu nilai *adjusted R²* dianggap lebih baik dari nilai R², karena nilai *adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model regresi.

Uji Hipotesis (Uji t)

Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$) (Ghozali, 2013: 145). Ketentuan penolakan atau penerimaan hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Nilai t signifikan $< 0,05$ maka Ho ditolak dan H1 diterima, sehingga secara persial *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover* dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan pada variabel terkait yaitu perubahan laba
- b. Nilai t signifikan $> 0,05$ Ho diterima dan H1 ditolak, sehingga secara persial *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover* dan *debt to equity ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel terkait yaitu perubahan laba

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda digunakan sebagai teknik penelitian. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel *independent* yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover* dan *return on asset* terhadap perubahan laba sebagai variabel *dependent* pada sektor Telekomunikasi. Berikut ini adalah tabel hasil uji regresi linier berganda.

Tabel 3
 Hasil Uji Regresi Linier Berganda
 Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.371	.784		-1.750	.000
	CR	.021	.010	.357	2.048	.049
	DER	-.003	.003	-.160	-1.141	.263
	TATO	.807	.336	.511	2.381	.024
	ROA	.022	.005	.738	4.037	.000

a. Dependent Variable: Perubahan Laba

Sumber: data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan hasil regresi di atas, maka dapat diketahui persamaan regresi sebagai berikut:

$$PL = -1.371 + 0,021CR - 0,003DER + 0,807TATO + 0,022ROA + \varepsilon$$

Konstanta (a)

Nilai konstanta yang dihasilkan adalah sebesar -1,371 yang artinya jika variabel ROA, TATO, CR dan DER = 0, maka variabel perubahan laba diprediksi sebesar -1,371.

Koefisien Regresi Regresi β_1 (CR)

Merupakan koefisien regresi variabel *current ratio* (CR) terhadap perubahan laba artinya jika *current ratio* (CR) mengalami kenaikan, maka perubahan laba juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,021 atau 2,1%. Koefisien *current ratio* (CR) bernilai positif artinya antara *current ratio* (CR) dan perubahan laba memiliki hubungan positif maka kenaikan *current ratio* (CR) akan meningkatkan kenaikan pada perubahan laba perusahaan Telekomunikasi.

Koefisien Regresi β_2 (DER)

Merupakan koefisien regresi variabel *debt to equity ratio* (DER) terhadap perubahan laba artinya jika *debt to equity ratio* (DER) mengalami peningkatan, maka perubahan laba akan mengalami peningkatan sebesar -0,003 atau 0,3%. Koefisien *debt to equity ratio* (DER) bernilai negatif artinya antara *debt to equity ratio* (DER) dan perubahan laba memiliki hubungan negatif maka kenaikan *debt to equity ratio* (DER) tidak akan meningkatkan perubahan laba perusahaan Telekomunikasi.

Koefisien Regresi β_3 (TATO)

Merupakan koefisien regresi variabel *total asset turnover* (TATO) terhadap perubahan laba artinya jika *total asset turnover* mengalami kenaikan, maka perubahan laba juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,807 atau 80,7%. Koefisien *total asset turnover*(TATO) bernilai positif artinya antara *total asset turnover* dan perubahan laba memiliki hubungan positif maka kenaikan *total asset turnover* akan meningkatkan kenaikan pada perubahan laba perusahaan Telekomunikasi.

Koefisien Regresi β_4 (ROA)

Merupakan koefisien regresi variabel *return on asset* (ROA) terhadap perubahan laba artinya jika *return on asset* (ROA) mengalami kenaikan, maka perubahan laba juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,022 atau 2,2%. Koefisien *return on asset* (ROA) bernilai positif artinya antara *return on asset* (ROA) dan perubahan laba memiliki hubungan positif maka

kenaikan *return on asset* (ROA) akan meningkatkan kenaikan pada perubahan laba perusahaan Telekomunikasi.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

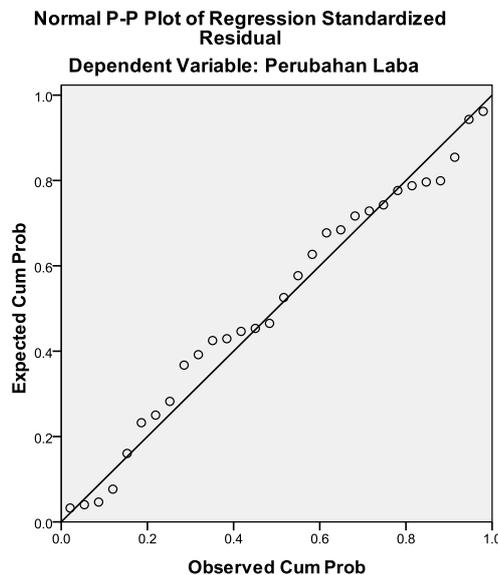
Berdasarkan Uji *Kolmogrov-Smirnov* (KS) dalam tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari nilai signifikan yaitu $0,097 > 0,05$ yang artinya bahwa tidak terjadi non normalitas, sehingga disimpulkan bahwa model regresi telah terdistribusi secara normal.

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.34704743
Most Extreme Differences	Absolute	.265
	Positive	.170
	Negative	-.265
Test Statistic		1.568
Asymp. Sig. (2-tailed)		.097

Sumber: data sekunder diolah, 2020

Dari grafik dibawah dapat diketahui bahwa distribusi data telah mengikuti garis diagonal antara 0 (nol) dengan pertemuan sumbu Y (*Expected Cum. Prob.*) dengan sumbu X (*Observed Cum Prob.*) Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas



Gambar 2
Grafik P-Plot

Sumber: data sekunder diolah, 2020

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan dari hasil tabel 5 tersebut menunjukkan nilai VIF dan *tolerance* mengindikasikan tidak terdapat multikoloniearitas dalam variabel. Hal ini terlihat pada nilai VIF tidak ada yang melebihi 10 dan nilai *tolerance* tidak ada yang kurang dari 0,10. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam model tersebut tidak terdapat multikolinieritas.

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

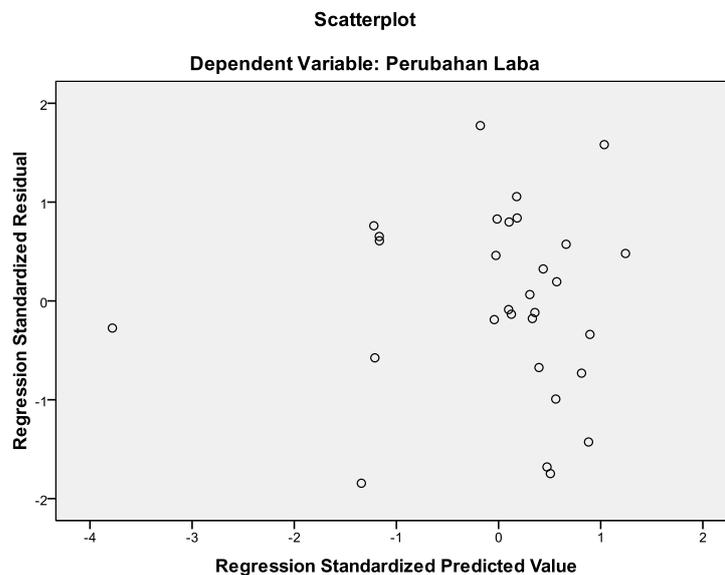
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
	(Constant)		
1	CR	0,625	1,601
	DER	0,967	1,034
	TATO	0,891	1,430
	ROA	0,659	1,544

a. Dependent Variable: Perubahan Laba

Sumber: data sekunder diolah, 2020

Uji Heteroskedastisitas

Mengacu hasil yang ditunjukkan oleh Grafik *scatterplots* pada gambar 3, diketahui bahwa titik-titik yang ditunjukkan cenderung tidak membentuk pola tertentu dan menyebar. Hasil dari uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik *Scatter Plot* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: data sekunder diolah, 2020

Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel 6 uji autokorelasi yang dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* (*DW*) bernilai sebesar 1.747. Nilai tersebut berada dibatas minimum (-2.00) dan batas maksimum (2.00), maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin_Watson
1	1,747

a. Predictors : (Constant), ROA, DER, CR, TATO

b. Dependent Variable: Perubahan Laba

Sumber: data sekunder diolah, 2020

Uji Kelayakan Model

Uji F

Dari tabel 7 didapat tingkat signifikan uji F = 0,002 < 0,05 (*level of signifikan*), yang mengindikasikan bahwa pengaruh variabel bebas yang terdiri dari *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover* dan *return on asset* berpengaruh terhadap perubahan laba perusahaan Telekomunikasi. Hasil ini mengindikasikan model penelitian layak dilanjutkan pada analisa berikutnya.

Tabel 7
Hasil Uji Kelayakan Model ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	142.662	4	35.665	5.713	.002 ^a
Residual	187.293	30	6.243		
Total	329.955	34			

a. Predictors: (Constant), ROA, DER, CR, TATO

b. Dependent Variable: Perubahan Laba

Sumber: data sekunder diolah, 2020

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dari tabel 8 diketahui R_{square} (R^2) sebesar 0,432 atau 43,2% yang menunjukkan sumbangan atau kontribusi dari variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover* dan *return on asset* secara bersama-sama terhadap perubahan laba perusahaan Telekomunikasi memiliki kontribusi cukup besar. Sedangkan sisanya (100 % - 43,2% = 56,8%) dikontribusi oleh faktor lainnya.

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.658 ^a	.432	.357	2.49862

a. Predictors: (Constant), ROA, DER, CR, TATO

b. Dependent Variable: Perubahan Laba

Sumber: data sekunder diolah, 2020

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji pengaruh parsial (uji t) dapat dilihat pada tabel 9. Penjelasan dari pengolahan data uji t dan tingkat signifikansi adalah sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil Uji Hipotesis
Coefficients^a

Model		B	t _{hitung}	Sig.	Hasil Uji Hipotesis
1	(Constant)	-1.371	-1.750	.090	
	CR	.021	2.048	.049	Diterima
	DER	-.003	-1.141	.263	Ditolak
	TATO	.807	2.381	.024	Diterima
	ROA	.022	4.037	.000	Diterima

Sumber: data sekunder diolah, 2020

Berikut ini penjelasan dari hasil Tabel 9: (1) Dari hasil analisis regresi di atas, variabel *current ratio* (CR) diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,021 dengan arah hubungan positif dengan tingkat signifikansi sebesar 0,049 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari nilai α ($0,049 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti *current ratio* (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba yang artinya hipotesis kesatu dapat diterima. (2) Dari hasil analisis regresi di atas, variabel *debt to equity ratio* (DER) diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,003 dengan arah hubungan negatif dengan tingkat signifikansi sebesar 0,263 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari nilai α ($0,263 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_2 ditolak yang berarti *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap perubahan laba yang artinya hipotesis kedua tidak diterima. (3) Dari hasil analisis regresi di atas, variabel *total asset turnover* (TATO) diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,807 dengan arah hubungan positif dengan tingkat signifikansi sebesar 0,024 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari nilai α ($0,024 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima yang berarti *total asset turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap perubahan laba yang artinya hipotesis ketiga dapat diterima. (4) Dari hasil analisis regresi di atas, variabel *return on asset* (ROA) diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,022 dengan arah hubungan positif dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari nilai α ($0,000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti *return on asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap perubahan laba yang artinya hipotesis keempat dapat diterima.

Pembahasan

Pengaruh Current Ratio (CR) Terhadap Perubahan Laba

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba perusahaan telekomunikasi yang terdapat di BEI periode 2013-2019. Artinya bahwa perusahaan sektor telekomunikasi mampu mengelola sebuah aktiva lancarnya secara baik sehingga memiliki kemampuan yang sangat baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki. Nilai *current ratio* yang tinggi tentunya dapat menghasilkan laba yang tinggi pula, sehingga dengan aktiva lancar yang tinggi dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik, karena *current ratio* yang tinggi dapat mempengaruhi minat investor menanamkan modalnya, hal ini dikarena perusahaan dapat mengelola aktiva lancar dengan baik, sehingga banyak aktiva lancar yang digunakan sehingga dapat dioptimalkan oleh perusahaan yang berdampak adanya minat investor untuk menanamkan modalnya, akan dapat mempengaruhi perubahan laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Kasmir (2014: 104) yang menyatakan bahwa *current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutangnya yang akan jatuh tempo. Nilai *current ratio* yang tinggi menunjukkan sebuah perbandingan aktiva lancar yang

dimiliki dengan hutang lancarnya, maka perusahaan meyakini mampu memenuhi kewajibannya. Dengan ini perusahaan dapat dikatakan baik. Hal ini berdampak positif terhadap perubahan laba, meningkatnya perubahan laba membuat para investor tertarik menanamkan modalnya agar memperoleh *return* dari perusahaan. Semakin naiknya permintaan dan penawaran saham membuat para investor berfikir tingkat likuiditas perusahaan tersebut dalam keadaan yang baik.

Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Perubahan Laba

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap perubahan laba perusahaan telekomunikasi yang terdapat di BEI periode 2013-2019. Artinya semakin besar *debt to equity ratio* menunjukkan semakin besar hutang jangka pendek dan jangka panjang perusahaan dibandingkan dengan aset dan ekuitas yang dimiliki perusahaan tidak diikuti dengan perubahan peningkatan atau penurunan laba pada perusahaan sektor telekomunikasi. Hal ini mengindikasikan perbandingan liabilitas dan ekuitas perusahaan dalam mendanai kegiatan operasional yang di dapat dari pihak kreditur, semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kinerja perusahaan tersebut karena pendanaan modal lebih banyak di dapat dari luar bukan dari dalam. Dengan tidak berpengaruh *debt to equity ratio* memberi makna bahwa struktur modal perusahaan lebih didominasi oleh hutang dibandingkan modal sendiri. Hutang pada dasarnya akan membawa resiko karena setiap hutang menimbulkan keterikatan yang tetap untuk perusahaan dalam memenuhi kewajiban melunasi beban bunga serta kewajiban membayar cicilan kewajiban pokok serta periodik. Jadi jika pada perusahaan pendanaan lebih didominasi oleh hutang atau semakin tingginya *debt to equity ratio* maka menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini dapat menurunkan kinerja perusahaan karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi. Hasil ini sejalan dengan pendapat Hery, (2016: 168), menyatakan bahwa besar kecilnya rasio *debt to equity ratio* akan mempengaruhi tingkat pencapaian laba perusahaan. Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin rendah sebab digunakan untuk membayar beban bunga dari hutangnya tersebut.

Pengaruh Total Asset Turnover (TATO) Terhadap Perubahan Laba

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa *total asset turnover* (TATO) berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba perusahaan sektor telekomunikasi yang terdapat di BEI periode 2013-2019. Artinya *total asset turnover* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan total asetnya. Tingginya nilai *total asset turnover* berarti bahwa perusahaan mampu memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan, sedangkan rendahnya nilai *total asset turnover* berarti bahwa perusahaan kurang mampu memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan, naik atau turunnya penjualan berdampak pada naik turunnya laba bersih. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang terdahulu yang dilakukan oleh Larasati dan triyonowati (2017), membuktikan bahwa total assets turnover (TATO) secara signifikan berpengaruh positif terhadap perubahan laba pada perusahaan Food and Beverage di BEI. Hasil tersebut diperkuat penelitian Abidin dan Endri (2013), menyatakan bahwa pengaruh *total assets turnover* terhadap perubahan laba bersih yaitu semakin cepat tingkat perputaran aktiva maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin meningkat, karena perusahaan sudah dapat memanfaatkan aset tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan. Kenaikan pendapatan dapat menaikkan laba bersih perusahaan.

Pengaruh Return On Asset (ROA) Terhadap Perubahan Laba

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa *return on Asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba perusahaan sektor telekomunikasi yang terdapat

di BEI periode 2013-2019. Artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva (dalam hal penjualan) berpengaruh terhadap perubahan laba. Nilai ROA yang positif berarti peningkatan ROA akan menaikkan perubahan laba. Hal ini mengindikasikan pada pemanfaatan aset yang efektif dalam menghasilkan laba perusahaan. Pembelian aset-aset perusahaan ditujukan untuk meningkatkan laba. Secara umum dijelaskan bahwa apabila *return on asset* meningkat, maka akan meningkat pula perubahan laba, karena *return on asset* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berusaha meningkatkan pendapatan sehingga laba juga ikut meningkat. Secara konseptual semakin tinggi rasio *return on asset* semakin baik karena menunjukkan efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Menurut Kasmir, (2014: 202), hal ini juga disebabkan karena perusahaan mampu mengoptimalkan pengelolaan aset secara efektif dan efisien dalam menghasilkan laba sehingga *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang terdahulu yang dilakukan oleh Perdana dan Hartanti (2017), membuktikan *return on asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba perusahaan lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian Nugroho (2014), yang menjelaskan bahwa semakin besar ROA mencerminkan semakin tingginya laba yang diperoleh perusahaan karena besarnya pengembalian yang diperoleh dari pemanfaatan sejumlah aktiva perusahaan terhadap laba yang diperoleh perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada penelitian yang berjudul *current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover* dan *return on asset* terhadap perubahan laba pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2019. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) *Current ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba, sehingga mendukung hipotesis pertama. Artinya semakin tinggi *current ratio* maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin sedikit, karena rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan karena aktiva lancar menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap. Tetapi apabila perusahaan efektif dalam penggunaan kas serta komponen aktiva lancar lainnya perusahaan tersebut akan memperoleh laba yang tinggi. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan kondisi perusahaan baik sehingga resiko yang dihadapi perusahaan rendah. (2) *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap perubahan laba, sehingga tidak mendukung hipotesis kedua. Artinya adanya pengaruh negatif hal ini disebabkan karena sebagian investor menganggap bahwa DER dipandang sebagai besarnya tanggung jawab perusahaan terhadap pihak ketiga yaitu kreditor yang memberikan pinjaman kepada perusahaan. Sehingga semakin besar nilai DER akan memperbesar tanggungan perusahaan. DER yang terlalu tinggi mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, karena dengan tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga perusahaan akan semakin besar dan akan mengurangi keuntungan, maka *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. (3) *Total Asset Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba perusahaan telekomunikasi, sehingga mendukung hipotesis ketiga yaitu. Artinya semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan. Dengan demikian semakin efektif perputaran aset perusahaan atau pengelolaan aset mampu menghasilkan kinerja perusahaan yang tinggi sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan dan berdampak pada peningkatan tingkat kembalian (*return*) yang di dapat investor. (4) *Return On Assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba perusahaan telekomunikasi Artinya kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset (dalam hal penjualan) untuk

menghasilkan laba akan mempengaruhi perubahan laba. Nilai ROA yang positif berarti peningkatan ROA akan meningkatkan perubahan laba. Ini menunjukkan penggunaan aset yang efektif untuk menghasilkan keuntungan perusahaan. Tujuan membeli aset perusahaan adalah untuk meningkatkan keuntungan.

Keterbatasan

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti memiliki beberapa keterbatasan yang dapat digunakan penelitian selanjutnya dan sebagai dasar menyempurnakan penelitian ini. Berikut keterbatasan dalam penelitian ini : (1) Penelitian ini menggunakan 5 perusahaan Telekomunikasi periode 2013 - 2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (2) Terdapat beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover* dan *return on asset*. Sedangkan banyak variabel lain yang dapat digunakan dengan memperhatikan faktor - faktor lain yang dapat mempengaruhi yang lebih besar terhadap perubahan laba. Hal dapat dilihat dari hasil Koefisien determinasi (R^2) sebesar 42,3%, sedangkan sisanya ($100\% - 42,3\% = 57,7\%$) dikontribusi oleh faktor lainnya..

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka peneliti ingin memberikan saran sebagai berikut: (1) Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik, sebaiknya penelitian berikutnya memperluas sampel penelitian sehingga dapat menggabungkan kelompok sampel yang lebih baik. (2) Untuk penelitian berikutnya dapat memilih/menggunakan dan menambah variabel lain yang berperan dalam mempengaruhi perubahan laba, sehingga penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perusahaan dan para pemakai laporan keuangan untuk menentukan/ memprediksi kenaikan laba di tahun yang akan datang dan menjadi salah satu faktor yang mencerminkan kondisi dan kinerja keuangan perusahaan sekaligus mengevaluasi hasil. (3) Bagi perusahaan, sebaiknya perusahaan mengevaluasi dan meningkatkan kinerja keuangan dengan lebih baik agar dapat menciptakan prospek perusahaan yang baik sehingga dapat mempengaruhi laba, yang bermuara pada perubahan laba yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., dan Andri. 2013. Analisis Kinerja dan Korelasi Antar Rasio Keuangan Industri Perbankan Nasional. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* (20) 2: 154-163.
- Fahmi, I. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kedua. Alfabeta. Bandung.
- Fahmi, I. 2013. *Manajemen Investasi*. Edisi 2. Penerbit Salemba Empat; Jakarta.
- Faisol. 2017. Analisis Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO) Dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2013-2015. *Jurnal SimkiEconomic*. (1) 10: 1-17.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Cetakan Keempat. Penerbit: Badan Unversitas Diponegoro.
- Grisely. 2015. Analisa Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan *Wholesale and Retail Trade* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2009-2012). *Jom FEKON* (2) 1: 1-15.
- Gustina, D.L., dan A. Wijayanto. 2015. Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba. *Management Analysis Journal* (4) 2: 88-96.
- Gitosudarmo I dan Basri. 2008. *Manajemen Keuangan*. Edisi Empat. Cetakan Kedua. BPFE. Yogyakarta.
- Hery. 2016. *Analisis Kinerja Manajemen*. Edisi 1. Penerbit Garansido; Jakarta.
- Kasmir. 2014. *Anlisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada; Jakarta.

- Larasati, K. T. dan Triyonowati. 2017. Pengaruh Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Food And Beverage di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. Vol 6(10).
- Mahaputra, I. N. 2012. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi & Bisnis* (7) 2: 61-69.
- Nissa, R.C. 2018. Pengaruh CR, DER, TATO, dan NPM Terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* (7) 4: 1-21.
- Nugroho, E. 2014. Peranan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan Kimia Dasar di Kawasan Kujang Cikampek Kabupaten Karawang. *Jurnal Solusi* (5) 8: 18-29.
- Perdana, S., dan E. Hartanti. 2017. Pengaruh OPM, ROE dan ROA Terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Lembaga Pembiayaan Di Indonesia. *Jurnal SOSIO-E-KONS*. (9) 1: 79-85.
- Paramawardhani, N. 2014. Rasio Keuangan dan Perubahan Laba Perusahaan Agroindustri di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis & Manajemen*. (3) 2: 93-123.
- Wati, D.A., dan K.V. Subekti. 2017. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perindustrian Perikanan. *Jurnal Online Insan Akuntan*. (2) 2: 189 - 202